

Analisis Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Bagi Peserta Didik SDN Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat

Muhammad Tahir¹, Moh Irawan Zain², Muhammad Sobri³, Setiani Novitasari⁴, Ashar Pajarungi Anar⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

mtahir_fkip@unram.ac.id, irawanzain_fkip@unram.ac.id, muhammadsobri@unram.ac.id, setianinovitasari@unram.ac.id, ashar.pajarungianar@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji tentang penanaman nilai-nilai toleransi berbasis kearifan lokal sasak kepada peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan Teknik dokumentasi, wawancara dan observasi. Adapun analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap antara lain: reduksi, Penyajian data/data display, dan Verifikasi Kesimpulan. Ada beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, antara lain: 1) strategi dalam penanaman nilai toleransi kepada peserta didik di sekolah dasar yang ada di Desa Karang Bayan secara umum dilakukan dalam kelas dan di luar kelas. Dalam kelas mencakup kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar sesuai keyakinan masing-masing, berlapang dada dalam perbedaan pendapat dalam diskusi, belajar berkelompok, membuat tata tertib kelas, bersama-sama membuat jadwal piket kebersihan dan bergotong royong membersihkan kelas. Sedangkan luar kelas terdiri atas makan bersama setiap hari sabtu, mengunjungi teman yang sakit, melakukan senam bersama, iuran bersama ketika ada teman yang terkena musibah. 2) nilai kearifan lokal sasak yang diinternalisasikan dalam pembelajaran terdiri atas *saling ajinang* (saling menghormati, menghargai), *tertib-terpi* (tertib-teratur), *solah peratek* (berbaik hati), *soloh* (toleransi), *besemeton* (persaudaraan), dan *ra'i* (empati). Guru dalam pembelajaran sering memberikan nasehat dalam bentuk *sesenggak* dan *lelakaq*. 3) Kearifan lokal sasak yang menjadi sarana penanaman nilai toleransi dalam masyarakat terdapat dalam tradisi *nyongkolan*, *begawe*, *nyakap*, *banjar*.

Kata kunci. *Kearifan local; Toleransi; Sasak.*

Abstract; This study aims to examine the inculcation of tolerance values based on Sasak local wisdom in elementary school students. This research is included in the descriptive qualitative research. Data were collected using documentation techniques, interviews and observation. The data analysis was carried out through three stages, including: reduction, data presentation/data display, and conclusion verification. There are several conclusions in this study, including: 1) strategies in instilling tolerance values to students in elementary schools in Karang Bayan Village are generally carried out in class and outside the classroom. In class includes praying before and after learning according to their respective beliefs, being tolerant of differences of opinion in discussions, studying in groups, making class rules, jointly making picket schedules for cleaning and working together to clean the class. While outside the classroom consists of eating together every Saturday, visiting friends who are sick, doing gymnastics together, paying contributions when a friend is affected by a disaster. 2) the value of local Sasak wisdom that is internalized in learning consists of *mutual ajinang* (mutual respect, respect), *tertib-terpi* (orderly), *solah peratek* (kind-hearted), *soloh* (tolerance), *besemeton* (brotherhood), and *ra' i* (empathy). Teachers in learning often give advice in the form of *sesenggak* and *lelakaq*. 3) Sasak local wisdom which is a means of instilling the value of tolerance in society is found in the traditions of *nyongkolan*, *begawe*, *nyakap*, *banjar*.

Keywords. *Local Wisdom; Tolerance; Sasak.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam suku, agama, serta budaya. Hal tersebut terkandung dalam UUD 1945 mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mewujudkan impian tersebut, perlu ditumbuh kembangkan nilai-nilai dalam kehidupan bernegara. Salah satunya nilai-nilai toleransi terutama pada kalangan muda. Nilai-nilai toleransi yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari diantara saling menghormati antar umat beragama termasuk dengan tradisi yang ada. Toleransi antar umat beragama didasari kepada tanggung jawab setiap pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah atau ritual dengan system dan cara tersendiri. Sikap toleransi dalam kehidupan antar umat beragama tidak hanya sebatas toleransi keagamaan, tetapi merupakan sebuah wujud sikap keberagaman pemeluk agama dalam kehidupan pergaulan antar orang tidak sama agama di masyarakat. (Anang & Zuhroh, 2019).

Pada masa sekarang yang berada pada revolusi industry 4.0 dituntut untuk cepat dan tanggap dalam segala sesuatu termasuk dalam hal mengakses informasi. Peserta didik usia sekolah dasar termasuk usia-usia yang cepat dan tanggap dalam memahami serta mengaplikasikan sesuatu hal yang mereka lihat sehingga harus mendapatkan arahan yang baik agar tidak salah arah. Dalam pembelajaran tematik ditanamkan nilai toleransi ditingkat sekolah dasar. Beberapa kompetensi peserta didik dalam implementasi nilai-nilai toleransi diantaranya mampu menghargai diri sendiri, mampu membedakan antara perilaku yang termasuk dalam toleran dengan perilaku yang tidak toleran serta mampu bersikap menghargai dalam kehidupan beragama (Risdianto, Suabuana, & Isya, 2020).

Suku sasak yang berada di desa adat karang bayan, lingsar, Lombok barat mempunyai ciri khas budaya tersendiri. Warga masyarakat desa karang bayan terkenal dengan pemeluk islam wetu telu. Mereka mengerjakan salat dalam tiga waktu yaitu dzuhur, ashar, dan magrib. Islam disana berakuturasi dengan Hindu sehingga banyak kebudayaan di Karang Bayan yang berakulturasi dari dua agama tersebut. Seperti bentuk bangunan rumah, tempat ibadah, serta kegiatan sehari-hari. Desa Adat Karang Bayan juga sebagai wujud kerukunan antar umat beragama yakni agama Islam dan juga agama Hindu. Sebelah timur, mayoritas beragama Hindu, sedangkan di sisi barat beragama Islam. Contohnya praktek upacara sedekah kematian, di mana prosesnya diawali dengan pemakaman, kegiatan zikir sampai malam kesembilan pasca kematian dan terakhir adalah memberikan sedekah kepada tokoh agama dan masyarakat (Kusnawati, 2015).

Peserta didik usia sekolah dasar juga sebagai wadah untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya setempat. Kondisi lingkungan masyarakat yang ada di desa Karang Bayan, tentu berpengaruh kepada peserta didik terutama mengenai nilai-nilai toleransi. Implementasi ini bisa terlihat pada saat aktivitas di sekolah baik pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat interaksi sesama di luar pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga perlu untuk meneliti mengenai "Analisis penanaman nilai-nilai toleransi berbasis kearifan lokal sasak bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri dalam lingkungan masyarakat desa karang bayan, lingsar. Lombok Barat". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji serta menganalisis sejauh mana penanaman nilai-nilai toleransi berbasis kearifan lokal suku sasak yang dilakukan kepada peserta didik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Adapun penelitian ini termasuk kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pemilihan jenis penelitian ini dengan alasan bahwa di dalamnya tidak bertujuan melakukan pengujian hipotesis tetapi untuk memahami dan menafsirkan dengan mendalam data yang terkumpul. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik berbasis kearifan lokal suku sasak.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Observasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu observasi *non partisipan*. Observasi *non partisipan* yaitu observasi yang peneliti tidak ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yang akan diobservasinya. Objek yang diamati dalam penelitian ini yaitu situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas. Pengumpulan data juga dengan *interview* atau wawancara. Jenis wawancara semi terstruktur di pilih dalam penelitian ini, dengan alasan bahwa penggunaan wawancara semi terstruktur dapat memberika keluasaan dalam bertanya dan lebih bebas dalam mengatur alur dan *setting* wawancara. Teknik pengumpulan data juga dengan dokumentasi. Pemilihan teknik ini sebagai pelengkap dari digunakannya metode observasi dan wawancara supaya lebih valid.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan, meringkas segala macam keadaan, situasi, atau aneka macam informasi dalam permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Adapun jenis analisis data yang digunakan adalah model Milles and Huberman.

C. Temuan dan Pembahasan

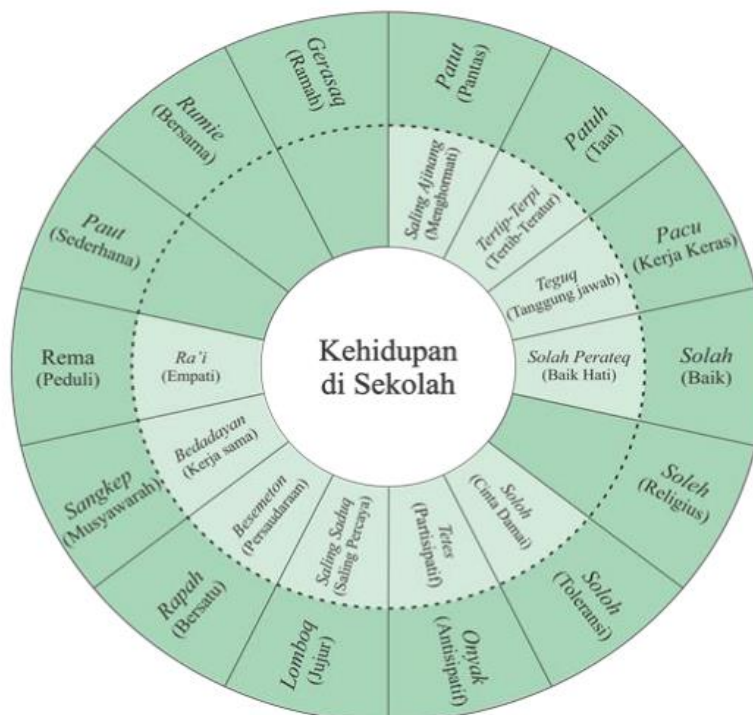
Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa strategi dalam penanaman nilai toleransi kepada peserta didik di sekolah dasar yang ada di Desa Karang Bayan secara umum dilakukan dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas mencakup kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar berdasarkan keyakinan masing-masing guru membiasakan peserta didik berlapang dada ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan diskusi di kelas, peserta didik belajar secara berkelompok, membuat tata tertib kelas, bersama-sama membuat jadwal piket kebersihan dan bergotong royong membersihkan kelas. Sedangkan penanaman nilai toleransi di luar kelas terdiri atas makan bersama setiap hari sabtu, mengunjungi teman yang sakit, melakukan senam bersama, iuran bersama ketika ada teman yang terkena musibah.

Adanya temuan dalam penelitian ini tentang penanaman toleransi dalam kegiatan di kelas dan di luar kelas sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa implementasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan di kelas ataupun melalui pembiasaan perilaku di luar kelas (Mayasari, Desi. Asnawi. Juliati, 2019). Hasil penelitian ini ditegaskan oleh penelitian lain yang menerangkan bahwa strategi penguatan nilai toleransi kepada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan pengajaran (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup), bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan bakat peserta didik (Azis et al., 2018), (Pertiwi, 2018). Adanya internalisasi nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan dampak terhadap sikap toleran dan respek terhadap perbedaan sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis antar warga sekolah (Pertiwi, 2018).

Penelitian lain juga menegaskan bahwa nilai toleransi dapat juga diinternalisasikan dalam pembelajaran tematik yang tercermin dalam sikap peserta didik dalam pembelajaran seperti saling menghargai jika ada pendapat yang berbeda dengan orang lain, tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak memaksakan pendapat kepada orang lain, mampu berlapang dada ketika melakukan kesalahan, bersikap sopan pada saat mengutarakan pendapat, berkata dan berbuat yang tidak menyinggung perasaan orang lain (Putri, 2017).

Implementasi Penanaman nilai toleransi di sekolah dasar yang ada di Desa Karang Bayan sudah menjadikan kearifan lokal sasak sebagai ruhnya. Nilai toleransi yang tercermin dalam kearifan lokal sasak sudah diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran seperti *saling ajinang* (saling menghormati, menghargai), *tertip-terpi* (tertib-teratur), *solah peratek* (berbaik hati), *soloh* (toleransi), *besemeton* (rasa persaudaraan), dan *ra'i* (rasa empati).

Hasil penelitian di atas relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa terdapat 10 nilai-nilai perdamaian sebagai cerminan dari nilai toleransi yang terdapat dalam kearifan lokal sasak yang diterapkan di sekolah yaitu *saling ajinan* (saling menghormati, menghargai), *tertip-terpi* (tertib-teratur), *teguq* (tanggung jawab), *solah perateq* (baik hati), *soloh* (toleransi, cinta damai), *tetes* (berpartisipasi), *saling saduq* (saling percaya), *besemeton* (persaudaraan), *ra'i*(empati), dan *bedayan* (bekerjasama) (Habibudin, 2020). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Di Sekolah Yang Mencerminkan Nilai Toleransi (Habibudin, 2020).

Selain itu, kearifan lokal sasak dalam pembelajaran ditunjukkan dengan adanya aktivitas guru yang sering memberikan nasehat kepada peserta didik dalam bentuk *sesenggaq* dan *lelakaq*. Contoh bentuk *sesenggaq* antara lain *Aiq meneng*, *tunjung tilah*, *empak bau* (air tetap jernih, tetap utuh, ikanpun dapat, *Lebur anyong saling sedok* (susah senang tetap bahagia). Contoh *sesenggaq* yang lain adalah *Dendeq Kdek Jukung Belabuh* (perahu berlabuh jangan

dipermainkan): Ungkapan tersebut mengandung makna agar jangan mempermainkan keadaan (situasi) yang nampaknya sudah terang. Dalam ungkapan di atas diibaratkan sebagai larangan untuk tidak memainkan perahu yang sedang berlabuh. Sebab, perahu yang berlabuh kalau dipermainkan ada bahayanya. Bisa-bisa dengan tidak diduga datang gelombang yang bergulung dan membawa hanyut perahu tersebut. Ungkapan ini biasanya digunakan sebagai nasihat dan petuah kepada seseorang yang suka usil, sewot dan suka ngerumpi. Ia juga mengandung ajaran, agar kita jangan suka usil dengan era berbuat sesuatu yang bisa memancing-mancing, sehingga bisa timbul kekisruhan dalam keadaan dan situasi yang sudah tenang.

Sesenggak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sasak termasuk dalam lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat peran moral, nilai-nilai, pandangan umum masyarakat sasak serta sarana untuk memperbaiki diri. Namun pada saat ini, pemahaman dan penggunaan *sesenggak* sudah berkurang karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi terutama pada generasi muda atau milenial (Isnaeni., Nuriani., Baharudin., Apgrianto, Kurniawan., Nurtaat, Lalu., 2021). *Sesenggak* dapat berfungsi sebagai nasehat, teguran, sindiran dan pujian terhadap seseorang serta mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi pedoman dalam bergaul dan bermasyarakat (Wahidah & Anggarista, 2022), (Waluyan, Roby Mandalika. Suyasa, Made. & Mus, 2021).

Lelakak sebagai bagian dari kearifan lokal sasak sering juga digunakan oleh guru dalam pembelajaran. *Lelakak* merupakan ungkapan tradisional yang mirip dengan pantun yang terdiri dari empat baris berupa dua baris sampiran dan dua baris berikutnya adalah isi yang selalu dibawakan pada kegiatan tradisional sasak. Dalam *Lelakak* terdapat nilai yang menggambarkan kegiatan masyarakat mencakup anjuran, larangan, dan pedoman dalam berperilaku yang sangat pantas untuk dipertahankan karena terdapat manfaat positif dalam menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. *Lelakak* merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan termasuk nilai toleransi kepada masyarakat sasak atau kepada peserta didik yang menjadi bagian masyarakat (Najamuddin, 2018).

Desa Karang Bayan merupakan desa yang dimana merupakan salah satu desa yang masih memiliki budaya hindu yang masih kuat di Lombok. Desa Karang Bayan memang memiliki sejarah yang menggambarkan betapa kentalnya ajaran hindu pada zaman dahulu. Adapun kisah dari sejarahnya ialah raja karang asem bali pernah menguasai desa karang bayan, di mana masyarakatnya merupakan penganut agama islam dan beberapa dai mereka masih menganut waktu telu. Desa Karang Bayan sendiri merupakan desa yang kepercayaannya merupakan ajaran dari tokoh agama islam yang ada di Bayan.

Kehidupan sosial yang masih sangat kental dengan budaya gotong royong membuat suasana rakyat yang penuh dengan kekeluargaan yang masih tergambar dengan jelas dengan seiring indahnya pedesaan Karang Bayan. Dari segi bahasa dan arsitektur masjid kuno peninggalan hamper memiliki persamaan dengan masjid kuno bayan. Desa karang bayan sendiri memiliki adat yang tak terlepas dari budaya hindu pada umumnya. Beberapa tahun silam keberadaan kampong adat karang bayan tidak saja menyedot perhatian wisatawan lokal melainkan wisatawan mancanegarapun tertarik akan akan keindahan kampong yang terletak di Bayan Kabupaten Lombok Utara. Namun sejak peristiwa bom bali kunjungan wisatawan lokal, lebih lebih wisatawan manca Negara menurun drastis. Hal tersebut sangat berimbas pada

kesejahteraan masyarakat sekitar yang dulunya kampung adat tersebut yang ramai di gelar lapak lapak yang menjajakan souvenir khas desa adat Karang Bayan maupun souvenir khas Lombok.

Berdasarkan analisa data ditemukan beberapa kearifan lokal sasak yang menjadi media inulaksi atau penanaman nilai-nilai toleransi yang diinisiasi oleh orang tua, tokoh adat dan kepala dusun antara lain *nyongkolan*, *begawe*, *nyakap*, *banjar*. *Nyongkolan* adalah suatu acara adat yang menyertai kegiatan perkawinan suku sasak yang terdapat di wilayah Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Acara ini berupa iring-iringan kedua dari tempat tinggal pengantin laki-laki menuju tempat tinggal atau rumah pengantin perempuan, dengan diiringi oleh kedua keluarga pengantin, sahabat, kerabat dengan memakai pakaian adat disertai dengan grup musik berupa gamelan atau grup rebana kasidah, atau *gendang beleq* bagi kaum bangsawan sasak. Acara ini dilakukan dengan rombongan dengan berjalan sekitar 1 kilo meter sebelum rumah atau tempat tinggal pengantin perempuan.

Nyongkolan memiliki nilai edukatif seperti bertanggungjawab, sosialisasi kemasyarakatan, kebersamaan, kekompakan, terjalin hubungan silaturahmi dan gotong royong (Jamal Munawir, 2020). Penelitian lain menegaskan bahwa *nyongkolan* juga memiliki nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras (Zainudin, 2019), (Rakmah, 2019). Tanggung jawab berkaitan dengan sikap dan perilaku inividu dalam melaksanakan hak dan kewajibannya baik dalam berumah tangga maupun tugas-tugas lainnya misalnya tanggung jawab peserta didik di sekolah. Sedangkan kejujuran menjadi kunci dalam menjalin hubungan lebih harmonis, terjalin rasa memiliki dan saling menjaga sehingga tidak rasa curiga dalam menjalani hubungan. Selanjutnya kerja keras tercermin dalam sikap tolong menolong, *merangkat*, saling membantu dalam mempersiapkan merangkat dengan memasak bersama dan makan bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari nilai toleransi, nilai-nilai ini dapat ditransferkan kepada kepada peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat.

Kearifan lokal sasak yang lain menjadi media penanaman nilai toleransi adalah *begawe*. *Begaw* merupakan sebuah kegiatan saling membantu atau gotong royong untuk kelancaran acara mulai dari awal sampai akhir. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sanak keluarga, kerabat, tetangga, sahabat dan semua warga masyarakat dari *epen gawe* (individu yang punya acara). Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan pada kegiatan *merariq* tetapi juga kegiatan atau acara-acara lain, misalnya sunatan, ngurisang atau biasa disebut aqiqah, dan mate atau acara kematian.

Gotong royong menjadi marwah dalam kegiatan *begawe*. Adanya semangat kebersamaan dan kekompakan sangat terlihat nyata pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut (Kemenko PMK, 2022) . Banyak warga berdatangan membantu bekerja mulai dari mengambil air, membuat santan, dan memasak lauk yang akan dijadikan sebagai hidangan untuk menjamu tamu. *Begawe* bisa menjadi media penghubung mempererat silaturahmi dengan kerabat dan keluarga besar yang jarang bertemu, bisa menjadi momen yang tepat untuk pendekatan dan mempererat hubungan timbal baik antar warga masyarakat. Penelitian lain menegaskan bahwa nilai yang terdapat dalam *begawe* yang bisa menjadi sarana transfer value kepada peserta didik yang berada dalam lingkaran kehidupan masyarakat adalah kerjasama, berperilaku adaptif, peduli dengan sesama, mempererat hubungan silaturahmi dan terjalinnya rasa kasih sayang (Sanusi & Sari, 2020).

Nyakap juga menjadi sarana penanaman nilai toleransi. *Nyakap* dimaknai dengan menggarap kepunyaan orang lain. Menurut penuturan narasumber dijelaskan bahwa *Nyakap* yakni sistem kerjasama untuk menggarap suatu lahan. Misalnya umat yang beragama Hindu memiliki tanah kemudian digarap oleh umat beragama Islam, hasil garapan tersebut akan dibagi dengan cara 2 untuk penggarap dan 1 untuk pemilik lahan. Artinya pekerja akan mendapat bagian lebih banyak daripada pemilik lahan dengan pertimbangan pekerja lebih ekstra dari pemilik yang hanya menerima hasil. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan *nyakap* atau bagi hasil dilakukan dengan cara tidak tertulis dan berdasarkan adat kebiasaan masyarakat tanpa menggunakan undang-undang (Hartawan, 2019). Nilai yang dimunculkan dalam *nyakap* ini meliputi kerjasama dan gotong royong, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tentunya sangat baik untuk dibelajarkan kepada peserta didik dalam lingkungan masyarakat.

Kearifan lokal sasak yang bisa menjadi sarana penanaman nilai toleransi adalah *banjar*. *Banjar* merupakan sebuah perkumpulan atau grup adat yang memiliki anggota dari warga masyarakat dusun setempat atau bisa juga berasal dari dusun di luar desa dengan memiliki tujuan yang sama. Suasana gotong royong dalam *banjar* terlihat dan banyak memberikan kontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan yang khas pada warga masyarakat termasuk peserta didik (Murdi, 2018). Penelitian lain menambahkan bahwa nilai yang terkandung dalam *banjar* adalah nilai ekonomi dan nilai sosial (Jamiluddin, 2017), (Sahabudin & Adipta, 2022). Proses internalisasi *banjar* dapat dilakukan secara nonformal yang memiliki makna bahwa secara langsung diperkenalkan dalam bentuk praktik dalam keikutsertaan dalam *banjar* yang berlaku dalam masyarakat, baik orang tua atau anak yang terlibat langsung atau salah satu dari anggota keluarga (Sahabudin & Adipta, 2022).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) strategi dalam penanaman nilai toleransi kepada peserta didik di sekolah dasar yang ada di Desa Karang Bayan secara umum dilakukan dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas mencakup kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar berdasarkan keyakinan masing-masing guru membiasakan peserta didik berlapang dada ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan diskusi di kelas, peserta didik belajar secara berkelompok, membuat tata tertib kelas, bersama-sama membuat jadwal piket kebersihan dan bergotong royong membersihkan kelas. Sedangkan penanaman nilai toleransi di luar kelas terdiri atas makan bersama setiap hari Sabtu, mengunjungi teman yang sakit, melakukan senam bersama, iuran bersama ketika ada teman yang terkena musibah. 2) Implementasi Penanaman nilai toleransi di sekolah dasar yang ada di Desa Karang Bayan sudah menjadikan kearifan lokal sasak sebagai ruhnya. Nilai toleransi yang tercermin dalam kearifan lokal sasak sudah diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran seperti *saling ajinang* (saling menghormati, menghargai), *tertib-terpi* (tertib-teratur), *solah peratek* (berbaik hati), *soloh* (toleransi), *besemeton* (rasa persaudaraan), dan *ra'i* (rasa empati). Selain itu, dalam pembelajaran ditunjukkan dengan adanya aktivitas guru yang sering memberikan nasehat kepada peserta didik dalam bentuk *sesenggak* dan *lelakaq*. 2) Kearifan lokal sasak yang menjadi media inokulasi atau penanaman nilai-nilai toleransi yang diinisiasi oleh orang tua, tokoh adat dan kepala dusun antara lain terdapat dalam tradisi *nyongkolan*, *begawe*, *nyakap*, *banjar*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada kesempatan ini selanjutnya peneliti memberikan saran sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait yaitu kepada subyek penelitian diharapkan agar lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sasak dalam menanamkan toleransi kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Serta bekerjasama dengan orang tua dan tokoh masyarakat dalam membina toleransi kepada peserta didik di lingkungan masyarakat yang heterogen agar bisa hidup damai dan harmonis.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada tim penelitian yang sudah banyak membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan rangkaian penelitian dan menuntaskan luaran wajib. Diucapkan banyak terima kasih pula kepada Universitas Mataram yang sudah memberikan dana penelitian melalui DIPA BLU (Penerimaan Negara Bukan Pajak) tahun anggaran 2022

Daftar Pustaka

- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahrudin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>
- Azis, A., Haikal, M., Iswanto, S., Sejarah, P., Maret, U. S., Sejarah, P., ... Kuala, U. S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA Negeri 1 Banda Aceh). *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3, 287–299.
- Habibudin. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Dalam Persekolahan Di Lombok Timur. *Jipsiindo*, 7(1), 44–65.
- Hartawan, B. (2019). *Pelaksanaan Perjanjian NyakaP (Studi Di Kecamatan Batukliang Lombok Tengah)*. Universitas Mataram.
- Isnaeni., Nuriani., Baharudin., Apgrianto, Kurniawan., Nurtaat, Lalu., & S. (2021). Sesenggak dan refleksi pandangan dunia masyarakat sasak terhadap diri dan lingkungannya. *LISDAYA: Jurnal Linguistik (Terapan), Sastra, Dan Budaya*, 17, 1–6.
- Jamal Munawir, M. C. (2020). Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan. *Imaji*, 18(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.31643>
- Jamiluddin, J. (2017). Tradisi Banjar dalam Terpaan Globalisasi di Desa Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Fondatia*, 1(2), 82–92. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i2.103>
- Kemenko PMK. (2022). Begawe , Gotong Royong Ala Suku Sasak Begawe , Gotong Royong Ala Suku Sasak. <https://Revolusimental.Go.Id/>, pp. 1–21. Retrieved from <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=begawe-gotong-royong-ala-suku-sasak>
- Kusnawati, K. (2015). Perspektif Hukum Islam Terhadap Praktik Sedekah Dalam Adat Kematian Sasak Di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, VII(1), 27–45.
- Mayasari, Desi. Asnawi. Juliati, & S. (2019). Analisis Penanaman Nilai Karakter Toleransi melalui Kearifan Lokal Masyarakat Aceh di SD Negeri 6 Langsa. *Journal of Basic Education Studies /*, 2(1), 1–10.
- Murdi, L. (2018). Spirit nilai gotong royong dalam banjar dan besiru pada masyarakat sasak-lombok. *Fajar Historia*, 2(2014), 31–34.
- Najamuddin, N. (2018). Fungsi “Lelakaq” Pada Masyarakat Sasak. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, pp. 51–64. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/download/477/216>
- Pertiwi, P. L. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Sistem Boarding School Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen-Malang. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(23), 57–66.

- Putri, I. A. dan N. P. (2017). Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 275–291.
- Rakmah. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Adat Nyongkolan Masyarakat Sasak (Studi Kasus Di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2018\2019)* (Vol. 2). UIN Mataram.
- Risdianto, M. R., Suabuana, C., & Isya, W. (2020). Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 54–64.
- Sahabudin, S., & Adipta, M. (2022). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi Banjar) sebagai penguat integritas bangsa. *Jurnal Pendidikan, Sainsn Sosial, Dan Agama*, 8(1), 141–148. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.464>
- Sanusi, A., & Sari, B. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak. *Jurnal Paudia*, 9(1), 1–16.
- Wahidah, B. &, & Anggarista, R. (2022). Makna dan fungsi sesenggak sasak dalam perwujudan pendidikan humanis berbasis budaya tri hita karana. *Lisdaya*, 18(1), 26–41.
- Waluyan, Roby Mandalika. Suyasa, Made. & Mus, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam sesenggak sasak pada masyarakat pujut kab. Lombok tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 93–105.
- Zainudin. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Adat Nyongkolan Masyarakat Sasak Di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 200–215.

